

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Halusinasi merupakan perubahan persepsi sensori berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghiduan yang tidak dapat membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) terhadap lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata (Kristina, 2020).

Menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan dampak dari gangguan jiwa, gangguan jiwa tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun akan menjadi turunya produktivitas. Kestabilan emosi dan dukungan keluarga sangat perlu pada proses perawatan pasien, pengetahuan dalam merawat pasien gangguan jiwa sangat diperlukan dari tenaga perawat profesional (Saputri, J., dkk 2020).

Pada keluarga dengan anggota keluarga yang mempunyai masalah halusinasi memiliki tuntutan ekonomi, sosial, pengorbanan, dan psikologis yang lebih besar daripada yang normal. Dukungan keluarga pada pasien halusinasi diwujudkan dengan upaya perawatan keluarga pada pasien halusinasi ini. Dukungan keluarga penting dilakukan terhadap pasien halusinasi agar pasien halusinasi memiliki semangat dan termotivasi sehingga menjadikan kehidupan pasien halusinasi menjadi lebih berharga, dan bermakna bagi keluarga. Pasien halusinasi akan merasa bahwa dirinya masih sangat dibutuhkan oleh orang lain khususnya keluarga dimana tempat pasien tinggal .

Menurut Kristina (2020) dukungan Keluarga adalah sikap, tindakan, penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan keluarga yang diberikan keluarga dapat meningkatkan kesembuhan dan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi di rumah yang dapat mendukung pasien untuk melakukan kegiatannya sehari-hari.

Dukungan keluarga diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada orang yang diharapkan pada situasi stress. Pasien gangguan jiwa memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan orang lain seperti bermusuhan, mengancam (*aggression*) atau curiga berlebihan (*paranoid*). Pasien juga tidak produktif di masyarakat dan cenderung merugikan masyarakat misalnya mencuri (*cleptomany*), malas (*abulia*), atau deviasi sosial lain seperti pemakaian zat adiktif (Kristina, 2020).

Keterlibatan pendukung pasien (keluarga) sangat membantu dalam proses pengobatan pasien halusinasi. Pasien dengan halusinasi bisa dipastikan tidak bisa berorientasi terhadap realita, oleh sebab itu memerlukan adanya dukungan sosial khusus dari keluarganya untuk bisa membimbing dan menjadi penyemangat dalam hidupnya. Meski demikian, tidak serta merta masalah pada penderita halusinasi selesai hanya dengan dukungan dari keluarga, namun perlu juga tindakan nyata dalam pemulihan jiwa dan membantu dalam pelaksanaan perawatan diri penderita halusinasi (Tuti, dkk, 2021).

Dukungan keluarga bermanfaat untuk perkembangan menuju kepribadian yang sehat tanpa ada gangguan. Apabila dukungan semacam ini tidak ada, maka keberhasilan penyembuhan atau rehabilitasi sangat berkurang. Dalam semua tahap, dukungan sosial keluarga menjadi keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi mereka dalam kehidupan (Putri, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) prevalensi gangguan jiwa di dunia pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 516 juta jiwa. Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 sebesar 1,7 per mil. Kasus gangguan jiwa dapat berupa depresi gangguan afektif bipolar, dimensia cacat intelektual, gangguan perkembangan termasuk autisme dan skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang jumlahnya selalu meningkat setiap tahun (WHO, 2018).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa jumlah gangguan jiwa berat psikosis/skizofrenia di Indonesia dimana provinsi-provinsi yang memiliki gangguan jiwa terbesar yaitu urutan pertama di Yogyakarta (0,27%), urutan kedua Aceh (0,27%), urutan ketiga Sulawesi Selatan (0,26%), urutan keempat Bali (0,24%), dan Sumatera Utara menempati posisi urutan ke lima (0,23%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar,Juliana Saputri,Eko Rianto tentang Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Merawat Klien Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran didapatkan 31 responden yang menunjukkan dukungan keluarga dalam merawat klien gangguan jiwa berjumlah 13 orang kurang baik dan yang baik berjumlah 18 orang.

Berdasarkan penelitian Kristina (2020) tentang Hubungan dukungan keluarga dengan intensitas kekambuhan gangguan halusinasi pendengaran di Poli Klinik Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Tahun 2019, menunjukkan bahwa keluarga yang memberikan dukungan dengan kategori baik sebanyak 11 responden dan dukungan keluarga dengan kategori cukup dengan intensitas kekambuhan >2 kali sebanyak 7 respon.

Perawatan pada pasien halusinasi pendengaran dilakukan oleh keluarga inti seperti suami,istri, kakak kandung/adik kandung. Keluarga merupakan sekelompok individu yang saling berinteraksi, memberikan dukungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Tindakan keperawatan halusinasi pada anggota keluarga dirumah adalah keluarga mengenal masalah merawat pasien dengan halusinasi, keluarga menciptakan lingkungan yang nyaman untuk klien dengan halusinasi, keluarga mengenal tanda dan gejala kambuh ulang, keluarga mampu memanfaatkan fasilitas kesehatan (Saputri, J., dkk 2020).

Dukungan yang diberikan keluarga dapat meningkatkan kesembuhan dan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi dirumah yang dapat mendukung pasien untuk melakukan kegiatannya sehari-hari dengan mandiri.Dukungan keluarga adalah sikap dan penerimaan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.Memberikan dukungan kepada

anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa merupakan salah satu wujud dari fungsi keluarga.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Desember tahun 2022 di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof Dr.Muhammad Ildrem Medan tentang dukungan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran terdapat 2 pasien gangguan halusinasi pendengaran yang sedang berobat jalan datang tanpa didampingi keluarga dan terdapat 3 pasien gangguan halusinasi pendengaran yang mengalami defisit perawatan diri, pasien datang dalam keadaan rambut yang berantakan, kuku panjang dan kotor .

Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Jiwa Prof Dr.Muhammad Ildrem Medan tahun 2022 terdapat 2645 kasus halusinasi pendengaran pada bulan Januari- Desember 2022. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian tentang bagaimana “Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Merawat Pasien Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dukungan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan”.

C. Tujuan Penelitian

1.Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga dalam merawat pasien gangguan halusinasi pendengaran di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan.

2.Tujuan Khusus

a.Mengetahui gambaran dukungan keluarga dalam merawat pasien halusinasi pendengaran berdasarkan dukungan emosional.

b.Mengetahui gambaran dukungan keluarga dalam merawat pasien halusinasi pendengaran berdasarkan dukungan instrumental.

c.Mengetahui gambaran dukungan keluarga dalam merawat pasien halusinasi pendengaran berdasarkan dukungan penghargaan.

d.Mengetahui gambaran dukungan keluarga dalam merawat pasien halusinasi pendengaran berdasarkan dukungan informasi.

D. Manfaat Penelitian

1.Bagi Responden

Sebagai pemahaman terhadap keluarga mengenai gambaran dukungan keluarga dalam merawat pasien gangguan halusinasi pendengaran.

2.Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan masukan bagi pembaca di Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan tentang “Gambaran dukungan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran ”.

3.Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dukungan keluarga dalam merawat merawat pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran dan sebagai sumber pustaka bagi peneliti selanjutnya, yang ingin meneliti tentang gambaran dukungan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

4.Bagi Keluarga

Agar keluarga dapat merawat pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran dengan baik serta menerima pasien gangguan halusinasi pendengaran bukan lagi beban keluarga.